

Peran Guru PPKn dalam Membangun Kecerdasan Moral (Moral Quotient) Peserta Didik Di SMKN 5 Kota serang (Studi kasus Deskriptif Pada Kelas X TBSM 2 Dalam Mata Pelajaran PPKn).

Anis Boehari, Ayu Fitri Nurjanah

STKIP Pelita Pratama

Serang, Indonesia

anisbukhori@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral yang dimaksud adalah bagaimana peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru PPKn dalam membangun kecerdasan moral peserta didik khususnya pada kelas X TBSM 2, oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Peneliti mendapatkan hasil penelitain yaitu, peran guru PPKn sebagai pengarah, peran guru PPKn sebagai pembimbing, peran guru PPKn sebagai teladan/ccontoh, peran guru PPKn sebagai pemantau. Aspek yang di bangun dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota Serang yaitu : budi pekerti, tolong menolong/kebaikan hati, empati, rasa hormat, toleransi dan adil. Berdasarkan hasil tindakan, bimbingan, pantauan guru PPKn terdapat perubahan pada peserta didik X TSBM 2 menjadi lebih disiplin, hormat serta menghargai guru, giat dalam belajar, lebih rapih dalam berpakaian dan sopan santun dalam bertutur kata. Faktor penghambat dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota Serang diantaranya di bagi menjadi dua bagian yaitu, internal dan eksternal, pertama internal yaitu kurangnya kesadaran pada diri siswa akan pentingnya nilai-nilai moral, kebiasaan/tabiaburuk saat SLTP yang terbawa hingga ke SMK.

Kata Kunci : Peran Guru PPKn, kecerdasan moral, peserta didik.

The Role of PPKn Teachers in Building Moral Intelligence (Moral Quotient) Students in SMKN 5 City of Attack (Descriptive case study in Class X TBSM 2 in PPKn Subjects).

ABSTRACT

Good education is education that not only produces students who have brain intelligence, but also have moral intelligence. Moral intelligence in question is how students can distinguish between good and bad. The purpose of this study was to find out how the role of PPKn teachers in building moral intelligence of students especially in class X TBSM 2, therefore researchers used a descriptive qualitative research method.

Researchers get research results namely, the role of PPKn teachers as directors, the role of PPKn teachers as mentors, the role of PPKn teachers as role models / examples, the role of PPKn teachers as monitors. The aspects that are built in building the moral intelligence of students in SMK 5 City of Serang are: character, please help / kindness, empathy, respect, tolerance and fairness. Based on the results of actions, guidance, monitoring of PPKn teachers, there was a change in XBBM 2 students to be more disciplined, respectful and respectful of the teacher, be diligent in learning, more tidy in dressing and manners in speech. The inhibiting factors in building students' moral intelligence at SMKN 5 Serang City are divided into two parts namely, internal and external, first internal is the lack of self-awareness of students about the importance of moral values, bad habits / traits when junior high schools carry up to Vocational School.

Keywords: Role of PPKn Teachers, moral intelligence, students

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bab II yaitu, “Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini berarti bahwa

pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting guna mencapai kehidupan yang sejahtera sehingga seluruh komponen masyarakat harus mendukung pendidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral yang dimaksud

adalah bagaimana peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan oleh peserta didik belum tentu baik meskipun itu benar. Terkadang peserta didik merasa apa yang dilakukannya sudah benar, padahal yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun segi afektif peserta didik di samping orang tua dan masyarakat. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan juga sebagai teladan bagi siswa.

Masalah-masalah kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika yang melanda dunia pendidikan dan masyarakat diantaranya adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja atau pelajar, tauran, seks bebas, penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak baik, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab peserta didik. Penyimpangan moral tersebut setidaknya dapat diminimalisasi dengan proses pendidikan yang baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran guru PPKn dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota Serang?

2. Apa saja aspek kecerdasan moral yang dibangun pada peserta didik di SMK 5 Kota Serang?
3. Apa faktor penghambat dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMK 5 Kota Serang?

Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam membangun kecerdasan moral peserta didik.
2. Untuk mengetahui aspek kecerdasan moral apa saja yang di bangun pada peserta didik.
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat membangun kecerdasan moral pada peserta didik.

KAJIAN LITERATUR

a. Konsep Kecerdasan Moral

Menurut Borba (2008:4) adalah “Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat”. Dalam pandangan Borba kecerdasan yang sangat penting mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan; mendengarkan dari berbagi pihak sebelum memberikan penilaian; menerima dan menghargai perbedaan; bisa memahami pilihan yang tidak etis; dapat berempati; memperjuangkan keadilan; dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini adalah sifat-sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat dan warga Negara yang baik.

Menurut Muchson dan Samsuri dalam Abdul Rahman (2018:117) “Seseorang yang memiliki moral menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa paksaan dari orang lain”. Sementara menurut Daruso dalam Suyahmo yang dikutip dari Wulan Septi Liana (2016:10) : “Moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan benar”.

Manfaat dari kecerdasan moral adalah memelihara karakter baik, menjadikan anak dalam bagian yang benar dengan mengajarkan mereka bagaimana berpikir dan bertindak secara moral, mengajarkan keterampilan hidup secara kritis seperti memecahkan konflik, mengenalkan dan membuat keputusan, mendorong perasaan kewarganegaraan yang kuat, dan membangkitkan semangat sikap yang baik dan memperkenankan anak untuk menjadi sopan, peduli, dan hormat terhadap siapapun meskipun berbeda latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan moral membuat seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan serta bertindak dan berperilaku kebaikan dalam berhubungan dengan orang lain (Clarken dalam Mochamad Arinal Rifa, 2017:118)

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral terbangun dari beberapa kebajikan utama yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika. Mishele Borba yang dikutip dari Wulan Septi Liani (2016:28) menjabarkan

kecerdasan moral anak ke dalam tujuh aspek yang merupakan kebajikan utama yang dimiliki seorang anak yang cerdas moral. Ketujuh aspek kebajikan utama tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Empati (emphaty)
Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut serta untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
- 2) Hati Nurani (conscience)
Nurani adalah kesadaran moral yang tumbuh dan berkembang dalam hati manusia, di mana mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar.
- 3) Kontrol Diri (self-control)
Kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar.
- 4) Rasa Hormat (respect)
Rasa hormat merupakan sikap menghormati orang lain dan menerima orang lain itu apa adanya dengan keyakinan bahwa setiap orang memiliki ciri khas masing-masing.
- 5) Kebaikan Hati (kindness)
Kebaikan hati atau budi pekerti adalah kemampuan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain
- 6) Toleransi (tolerence)
Toleransi adalah sikap dan perilaku menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.
- 7) Keadilan (fairness)
Keadilan adalah berpikir terbuka serta bertindak adil dan benar.

Anak yang memiliki sense of fairness yang kuat memiliki ciri-ciri antara lain sangat senang atas kesempatan yang diberikan untuk membantu orang lain, tidak menyalahkan orang lain dengan semena-mena, rela berkompromi untuk memenuhi kebutuhan orang lain, berpikiran terbuka, menyelesaikan masalah dengan cara damai dan adil, bermain sesuai aturan, dan mau mengakui hak orang lain yang dapat menjamin bahwa mereka patut diperlakukan dengan sama dan adil.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Berns dalam Pranoto yang dikutip dari Wulan Septi Liani (2016:32) berpendapat bahwa ada tiga keadaan (konteks) yang berpengaruh terhadap perkembangan moral seseorang, yaitu situasi, individu, dan sosial. Tiga keadaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Konteks situasi
Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.
- 2) Konteks individu
Konteks individu adalah keadaan yang ada pada diri seseorang, atau disebut dengan faktor internal, karena timbul dari diri sendiri. Konteks individu meliputi sebagai berikut.
 - a. Temperamen
 - b. Kontrol diri (self-control)
 - c. Harga diri (self-esteem)

- d. Umur dan kecerdasan
- e. Pendidikan
- f. Interaksi sosial
- g. Emosi

3) Konteks social

Konteks sosial merupakan keadaan yang timbul karena manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan orang lain, sehingga disebut dengan faktor eksternal. Konteks sosial meliputi sebagai berikut.

- a. Keluarga
- b. Teman sebaya
- c. Sekolah
- d. Media massa
- e. Masyarakat

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:9) “Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam, suatu data yang mengandung makna”. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan nilai balik dan tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Menurut Sugiyono (2014:9) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositiveme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Nazir yang di kutip dari Ihat Hatimah dkk (2007:93), yaitu sebagai berikut : “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Tujuan dari penelitian deskripsi penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode:

1. Metode Pengamatan (Observasi)

Menurut Sutrisno Hadi yang di kutip dari Sugiono (2016:145) mengemukakan bahwa :

“Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan”. Dengan teknik seperti ini maka mengharuskan peneliti hadir di lokasi penelitian SMKN 5 Kota Serang untuk memperoleh data penelitian yang diperlukan.

Metode ini peneliti arahkan kepada Guru PPKn, Wali Kelas, Guru BP/BK, siswa, kegiatan belajar mengajar serta sumber data lain untuk mendapatkan data alami, sehingga peneliti hadir di lokasi penelitian mencatat gejala yang terkait dengan penelitian ini. Dengan metode ini, peneliti akan dapat mengetahui secara jelas bagaimana peran guru PPKn dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota Serang.

2. Metode Interview

Menurut Ihat Hatimah, dkk (2007:181) mengemukakan bahwa: “Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)”.

Di sini penelitilah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada, sehingga diperoleh data penelitian. Penggunaan metode interview ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan secara face to face, artinya secara langsung berhadapan dengan informan.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Sugiono (2014:240), mengemukakan bahwa : “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peserta didik kelas X TBSM 2 pada dasarnya memiliki sikap yang baik namun diantaranya ada saja peserta didik yang masih perlu bimbingan, agar memiliki kecerdasan moral yang baik. Diantara 40 peserta didik X TBSM 2 terdapat enam peserta didik yang belum bisa menerapkan dengan baik kecerdasan moralnya, enam siswa kelas X TBSM 2 merokok di kelas pada jam istirahat. Akibatnya mereka mendapat hukuman berupa skorsing selama 3 hari, pemanggilan orang tua dan rambut di gundul. Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 (keadaan industry abad ke-21 saat perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital dan biologi) perlu adanya perubahan moral, revolusi mental mengalami ancaman sehingga dapat menggoyahkan moral peserta didik. Kurangnya kesadaran akan pentingnya memiliki perilaku yang sopan, santun serta beradab pada diri peserta didik menjadi penyebab kurangnya kecerdasan moral pada beberapa peserta didik kelas X TBSM 2.

Peran Guru PPKn Dalam Membangun Kecerdasan Moral Peserta Didik SMKN 5 Kota Serang (X TBSM 2)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi Guru mata pelajaran PPKn pada SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK

1. Memahami materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan

yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), nilai dan sikap kewarganegaraan (civic disposition) dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills).
3. Menunjukkan manfaat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan Permendiknas di atas menerangkan bahwa pada point nomor 2 guru PPKn memiliki tugas khusus dan harus memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan nilai, sikap agar dapat memahami bagaimana kondisi peserta didik. Peran Guru PPKn adalah sebagai figur dan contoh teladan bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru PPKn bukan hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai pendidik dalam membangun nilai-nilai moral pada diri siswa. Guru PPKn selalu berupaya dalam mengamalkan sikap serta nilai yang terkandung dalam Pancasila sehingga dapat di aplikasikan serta diikuti oleh peserta didik. Guru PPKn lebih fokus dalam membangun kecerdasan moral karena guru PPKn mengemban amanat yang ada pada sila ke 2 yaitu dengan memberi contoh serta membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang adil dan beradab. Guru PPKn dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar selalu mengulas kembali yang berkaitan dengan nilai, sikap dan moral dengan hal-hal yang sederhana, mengingatkan kembali untuk toleransi, empati, adil, meningkatkan rasa hormat baik terhadap guru atau kepada orang yang lebih tua dan hal-hal yang berkaitan dengan moral.

Selain itu dalam pembelajaran, Guru PPKn sesekali menayangkan video tentang sikap moral, sehingga peserta didik dapat menangkap secara langsung maksud dari video tersebut agar peserta didik dapat mengaplikasikan dan bisa membedakan hal yang benar dan salah. Faktor penghambat dalam membangun kecerdasan moral peserta didik dan peneliti mendapat informasi bahwa, pergaulan antar teman yang kurang baik, rendahnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya pantauan dari orang tua. Aspek kecerdasan moral yang dibangun oleh guru PPKn pada kelas X TSM 2 yaitu diantaranya aspek budi pekerti, keteladanan, tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai, rasa simpati dan lain sebagainya.

Kecerdasan moral sangat penting untuk jenjang SMK karena mereka di bina untuk siap terjun di dunia kerja, bahkan di kelas XI mereka mampu mata pelajaran kejuruan yaitu Praktek Kerja Lapangan (PKL). Oleh karena itu peserta didik perlu binaan mengenai kecerdasan moral sejak dini, agar peserta didik siap menjalankan tugas PKL serta terjun di dunia kerja saat sudah lulus dengan membawa nama baik SMKN 5 Kota Serang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan uraian tentang peran guru PPKn dalam membangun kecerdasan moral (Moral Quotient) peserta didik di SMKN 5 Kota Serang dalam skripsi ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru PPKn dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota

Serang antara lain : peran guru PPKn sebagai pengarah, peran guru PPKn sebagai pembimbing, peran guru PPKn sebagai teladan/ccontoh, peran guru PPKn sebagai pemantau.

2. Aspek yang di bangun dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota Serang yaitu, budi pekerti, tolong menolong/kebaikan hati, empati, rasa hormat, toleransi dan adil. Berdasarkan hasil tindakan, bimbingan, pantauan guru PPKn terdapat perubahan pada peserta didik X TSBM 2 menjadi lebih disiplin, hormat serta menghargai guru, giat dalam belajar, lebih rapih dalam berpaakaian dan sopan santun dalam bertutur kata.
3. Faktor penghambat dalam membangun kecerdasan moral peserta didik di SMKN 5 Kota Serang diantaranya di bagi menjadi dua bagian yaitu, internal dan eksternal, pertama internal yaitu kurangnya kesadaran pada diri siswa akan pentingnya nilai-nilai moral, kebiasaan/tabiati buruk saat SLTP yang terbawa hingga ke SMK. Kedua eksternal yaitu kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan keseharian anaknya, kurangnya pantauan guru saat istirahat serta pergaulan yang kurang baik.

Saran

Setelah peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dan menarik kesimpulan sebagaimana yang telah di paparkan diatas, maka mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PPKn
Untuk guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila

- dan Kewarganegaraan hendaknya lebih mengoptimalkan perannya dalam membangun kecerdasan moral siswa meskipun dengan adanya keterbatasan waktu pembelajaran PPKn. Peran yang dilakukan oleh Guru PPKn dapat melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan di lingkungan sekolah.
2. **Bagi Guru**
Untuk guru mata pelajaran yang lain hendaknya juga turut berperan serta dalam membangun kecerdasan moral, sehingga peran yang telah dilakukan oleh Guru PPKn dapat berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang sinergis antara guru mata pelajaran lain dengan Guru PPKn di SMKN 5 Kota Serang.
 3. **Bagi Sekolah**
Tujuan dari pendidikan tidak hanya mewujudkan peserta didik yang cerdas secara kognitifnya, melainkan juga cerdas secara sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, hendaknya lebih memperhatikan terhadap perkembangan moral peserta didik, serta terlibat secara langsung dalam membangun kecerdasan moral peserta didik yaitu dengan adanya kegiatan yang dapat mengembangkan sisi afektif peserta didik.
 4. **Bagi pemerintah**
Untuk pemerintah hendaknya lebih mempertimbangkan dalam menentukan alokasi waktu pelajaran untuk mata pelajaran yang berhubungan dengan pengembangan sisi afektif siswa, seperti mata pelajaran PPKn. Selain itu, perlu adanya pembatasan penayangan terkait dengan sisi negatif dari tokoh-tokoh politik di Indonesia.
 5. **Bagi siswa**
Untuk siswa diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Siswa juga hendaknya lebih terbuka dengan guru, sebab seluruh keterampilan yang diajarkan oleh guru merupakan demi kebaikan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ihat Hatimah., Rudi Susilana., dan Nur Aedi.2007.Penelitian Pendidikan.Bandung:UPI PRES
- MicheleBorba, Ed.2008.Membangun Kecerdasan Moral.Jakarta:Gramedia
- Sugiyono.2015.Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Jakarta:Alfabeta
- Abdul Rahman.2018.Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Banggai Selatan Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut.Untirta Civic Educational Journal, Vol. 3 No. 1.
- Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi.2016. Pengaruh Peran Guru Ppkn Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa. Jurnal Kependidikan, Volume 46, No. 2.
- R.A.Anggraeni.Notosrijoedono.2015.Menanamkan Keceerdasan Moral Sejak Anak Usia Dini PadaKeluarga

- Muslim. Jurnal Tarbiyah, Volume. 22, No. 1.
- Syarif Firmansyah. 2017. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Nilai Moral Yang Terkandung Di Dalam Materi Demokrasi Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 7, Nomor 1.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas & UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen. 2008. Jakarta: Visimedia.
- K.P Pratiwi Yuliana. B. 2018. Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Siswi SMA Kelas XI BOPKRI 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Mochamad Arinal Rifa. 2017. Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis Islamic Boarding School. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III.
- Wulan Septi Liani. 2016. "Metode Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Oleh Guru PPkn Tahun Pelajaran 2015/2016 Di SMAN 1 Slawi Kabupaten Tegal Jawa Tengah". Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.